



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 2, Issue 2, 2020

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

KONSTRUKSI SOSIAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KASUS PROGRAM ICD RUMAH ZAKAT DI DESA MEKARWANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT)

SOCIAL CONSTRUCTION OF COMMUNITY DEVELOPMENT (A CASE OF RUMAH ZAKAT ICD PROGRAM IN MEKARWANGI VILLAGE, WEST BANDUNG REGENCY)

Arini Enar Lestari AR¹, Munandar Sulaiman², Muhammad Fedryansyah^{3*}

¹Dosen Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, ^{2,3}Dosen Pascasarjana Sosiologi Fisip Universitas Padjadjaran.

Email: ¹arini.ardany@unhas.ac.id, ²mdr_sul@yahoo.com, ³muhammad.fedryansyah@unpad.ac.id.

ARTICLE INFO

How to Cite:

AR, A. E., Sulaiman, M., & Fedryansyah, M. (2020). Konstruksi Sosial Pemberdayaan Masyarakat (Kasus Program Icd Rumah Zakat Di Desa Mekarwangi Kabupaten Bandung Barat). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(2), 120-129.

Keywords:

social construction, community development, Rumah Zakat ICD program

Kata Kunci :

Konstruksi sosial, Pemberdayaan masyarakat, Program ICD rumah Zakat

ABSTRACT

Social construction is one of the approach in community development. This research aimed to find out the process and results of the social construction of community development through the Integrated Community Development (ICD) Rumah Zakat program in Mekarwangi Village, West Bandung Regency. Mekarwangi Village was one of the target of the ICD program which was considered quite successful in the program implementation by the Rumah Zakat. The social construction of community development in Mekarwangi Village goes through stages of externalization, objectification, and internalization. This stage of social construction was obtained through the results of the dialectical process. This research used qualitative method with a case study approach. Primary data were obtained from informants through observation and in-depth interviews. Secondary data were obtained through relevant literature. These method and approach were used to describe, analyze data and field information that was appropriate with the actual conditions factually and thoroughly about the social construction process of community development through the Integrated Community Development (ICD) Rumah Zakat program in Mekarwangi Village, West Bandung Regency. This was appropriate with the society social construction process proposed by Berger and Luckman (1990). The results of the research shows that dialectics of social construction occurs simultaneously from externalization, objectification until internalization. The externalization process was carried out by preparing a facilitator (RI), making social mapping, formulating an action plan, and reaching the socialization stage. The objectification process was carried out after the community was familiar with the ICD RZ program and starts implementing it. The internalization process was the re-absorption of the program into each community to raise awareness for the importance of the program existence for individuals.

ABSTRAK

Konstruksi sosial adalah salah satu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil konstruksi sosial pemberdayaan masyarakat melalui program *Integrated*

* *Corresponding author*

E-mail address: muhammad.fedryansyah@unpad.ac.id

Community Development (ICD) Rumah Zakat di Desa Mekarwangi Kabupaten Bandung Barat. Desa Mekarwangi adalah salah satu desa binaan program ICD yang dinilai cukup berhasil dalam pelaksanaan program oleh Rumah Zakat. Konstruksi sosial pemberdayaan masyarakat di Desa Mekarwangi berjalan melalui tahapan eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Tahapan konstruksi sosial ini diperoleh melalui hasil proses dialektika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui literatur yang relevan. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis data dan informasi lapangan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya secara faktual dan teliti terhadap proses konstruksi sosial pemberdayaan masyarakat melalui program *Integrated Community Development* (ICD) Rumah Zakat di Desa Mekarwangi Kabupaten Bandung Barat. Hal ini sesuai dengan proses konstruksi sosial masyarakat yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1990). Hasil penelitian menemukan dialektika konstruksi sosial terjadi secara simultan mulai dari eksternalisasi, objektivikasi sampai internalisasi. Proses eksternalisasi dilakukan dengan mempersiapkan fasilitator (RI), pembuatan *social mapping*, perumusan *action plan*, sampai pada tahap sosialisasi. Proses objektivikasi dilakukan setelah masyarakat mengenal program ICD RZ dan mulai melaksanakannya. Proses internalisasi adalah penyerapan kembali program ke dalam diri masing-masing individu masyarakat sehingga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya keberadaan program bagi diri individu.

1. PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan nasional Indonesia berubah kearah demokratisasi dan desentralisasi, artinya seluruh masyarakat wajib menyadari dan berperan serta dalam segala proses dan program pembangunan. Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara partisipatif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya.

Pemberdayaan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah *Community Development* mulanya diadaptasi dari istilah *empowerment* yang berkembang di Eropa mulai abad pertengahan dan terus berkembang hingga tahun 90-an bahkan hingga saat ini. Antusiasisme banyak pihak dalam pelaksanaan program *Community Development* serta keterbukaan masyarakat yang menjadi target pemberdayaan, menjadikan program *Community Development* sebagai primadona dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sejalan dengan Usman (2004: 134) bahwa: pendekatan pemberdayaan dengan syarat utama berlangsungnya keterpaduan kerja seluruh unsur *stakeholders* ini, mempunyai dasar yang lebih ideal dengan tujuan ingin menjawab bagaimana agar seluruh program pengentasan kemiskinan (program pemberdayaan) mempunyai pengaruh yang lebih berarti kepada menurunnya angka kemiskinan.

Program *Community Development* berkembang pesat di pedesaan. Pembangunan di pedesaan kini tidak lagi menjadi perhatian pemerintah saja, melainkan juga menyita perhatian banyak pihak utamanya lembaga-lembaga kemasyarakatan salah satu nya yakni Rumah Zakat Indonesia. Rumah Zakat Indonesia adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memfokuskan diri pada

pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf secara professional dengan menitikberatkan penyaluran pada program pendidikan, kesehatan, pembinaan komunitas dan pemberdayaan ekonomi sebagai penyaluran program unggulan.

Rumah Zakat Indonesia memiliki program-program unggulan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi yang dipadukan dalam sebuah *Integrated Community Development* (ICD) yang sampai hari ini secara nasional sudah merangkul 340 daerah binaan. ICD diharapkan mampu untuk meningkatkan potensi desa sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakatnya. Tujuan ICD untuk menanamkan kemandirian desa, karena setiap desa sebenarnya memiliki potensi yang bisa dikembangkan.

Di Jawa Barat, salah satu daerah yang merasakan manfaat dari program *Integrated Community Development* (ICD) Rumah Zakat adalah Desa Mekarwangi yang terletak di kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat. Desa Mekarwangi merupakan daerah ICD yang dinilai cukup baik dalam pelaksanaan program dan optimalisasi sumber daya alam serta potensi warga desa. Desa Mekarwangi juga menjadi salah satu portofolio Desa Binaan yang kerap mendapatkan kunjungan baik oleh mitra RZ, para peneliti, maupun pihak-pihak yang ingin mempelajari proses pemberdayaan masyarakat Desa baik dari dalam maupun dari luar negeri. Kemandirian ekonomi yang dirasakan oleh para Penerima Manfaat (PM) di Desa Mekarwangi menjadikan program ICD semakin berkembang di desa tersebut, program-program yang diterapkan disetiap kelurahan pun berbeda-beda sesuai dengan potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pembinaan serta kemampuan dari fasilitator untuk mengembangkan program menjadi hal yang cukup menarik untuk diteliti. Selain itu, luasnya wilayah binaan serta medan yang cukup sulit untuk menjamah setiap kelurahan juga tidak menjadi persoalan yang cukup serius bagi fasilitator untuk tetap melaksanakan setiap program ICD.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode dan pendekatan ini berawal dari tujuan pokok penelitian, yaitu ingin mendeskripsikan, menganalisa data dan informasi lapangan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya secara faktual dan teliti terhadap konstruksi sosial pemberdayaan masyarakat melalui program *Integrated Community Development* (ICD) Rumah Zakat di Desa Mekarwangi Kabupaten Bandung Barat.

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan tidak sekedar menemukan dan menganalisis fakta-fakta konstruksi sosial masyarakat yang terjadi, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses dan hasil konstruksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat Desa Mekarwangi Kabupaten Bandung Barat setelah diterapkannya program *Integrated Community Development* (ICD) Rumah Zakat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Integrated Community Development (ICD) Rumah Zakat

Rumah Zakat memiliki visi untuk menjadi lembaga filantropi internasional berbasis pemberdayaan yang professional dengan misi memfasilitasi kemandirian masyarakat serta mengoptimalkan seluruh aspek sumber daya melalui keunggulan insani, Rumah Zakat mewujudkannya dengan menggunakan konsep pemberdayaan model pendekatan pemberdayaan (*Empowerment Approach Model*). RZ melalui optimalisasi zakat, infak, shadaqah, serta sumber filantropi lainnya mengajak masyarakat untuk bergabung dalam gerakan BIG (Berbagi Itu Gaya) SMILE Indonesia yang merupakan lanjutan dari Merangkai Senyum Indonesia yang telah dimulai sejak tahun 2010 - sekarang melalui program-program pemberdayaan terpadu.

RZ sebagai mitra masyarakat dalam berbagi berupaya menjembatani setiap sinergi yang dilakukan secara menyenangkan sehingga menjadi bagian gaya hidup. Konstruksi sosial pemberdayaan masyarakat dalam program *Integrated Community Development (ICD)* dianalisis dengan pendekatan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya teoritisnya *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* (1966) melalui tahapan analisis proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Dalam perspektif sosiologi bahwa pemberdayaan tersebut diasumsikan dilakukan melalui proses atau dialektika konstruksi sosial dengan tahapan-tahapan tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan hal sebagai berikut:

Eksternalisasi

Menurut Berger (1991), proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya (Berger, 1991:4-5). Eksternalisasi adalah dialektika pertama dalam konstruksi sosial masyarakat. Proses eksternalisasi didalamnya ada pencurahan ekspresi diri, pernyataan eksistensi dari masyarakat kemudian adanya sosialisasi, dalam hal ini adalah sosialisasi tentang program pemberdayaan yang dibawa oleh fasilitator (RI).

Upaya mengeksternalisasi program ICD kepada warga Desa Mekarwangi dilakukan dengan beberapa tahapan. Diawali dari proses mempersiapkan fasilitator (RI), melaksanakan *social mapping*, membuat *action plan*, serta melaksanakan sosialisasi dengan berbagai metode. Beberapa cara yang ditempuh pada tahap ini dimaksudkan agar program ICD dapat tereksternalisasi kepada masyarakat, tujuan eksternalisasi adalah agar masyarakat dapat mengenal dengan baik program-program yang akan diterapkan di masyarakat, memahami manfaat dan esensi keberadaan program di tengah masyarakat, serta awal mula upaya untuk menarik minat serta partisipasi dari masyarakat terhadap program ICD di Desa Mekarwangi.

Objektivikasi

Objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan

intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional (Berger, 1991:4). Beberapa komponen-komponen yang ada dalam proses objektivikasi ialah adanya interaksi sosial, intersubjektif, institusionalisasi dan legitimasi. Tahapan objektivikasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Mekarwangi terlihat dari proses pembinaan, pelaksanaan, dan rutinitas dalam empat rumpun program pemberdayaan ICD Rumah Zakat. Empat program yang diterapkan di Desa Mekarwangi yakni program berbasis pendidikan (Senyum Juara), ekonomi (Senyum Mandiri), kesehatan (Senyum Sehat) dan lingkungan (Senyum Lestari). Program tersebut ada yang menjadi kegiatan rutin yang terjadwal secara berkala dilakukan oleh RI serta ada pula yang bersifat situasional, artinya baru akan dilaksanakan ketika program tersebut dibutuhkan oleh masyarakat atau dalam acara peringatan tertentu.

Program-program ICD yang dicanangkan di Desa Mekarwangi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robert Chambers yakni sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*people centered*), menumbuhkan partisipasi (*participation*), memberdayakan (*empowering*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Pada tahap objektivikasi dalam dialektika konstruksi sosial, peran RI sebagai pemberdaya yakni membantu PM untuk terlibat dalam pelaksanaan program yang telah disosialisasikan sebelumnya pada tahap eksternalisasi. RI bertugas untuk mengarahkan masyarakat khususnya PM untuk memaksimalkan program yang telah direncanakan.

Salah satu tujuan dari objektivikasi adalah tercapainya legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang diobjektifikasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial (Berger, 1991: 36). Guna tercapainya sebuah legitimasi, maka harus dilakukan pembiasaan dan pendampingan secara terus-menerus dan dalam hal ini peran fasilitator sangat dibutuhkan. Fasilitator (RI) senantiasa melaksanakan pembinaan kepada masyarakat terutama para PM. Pembinaan yang dilaksanakan berupa pembinaan teknis dan pembinaan kerohanian. Pembinaan teknis dilakukan untuk memberikan pemahaman secara teknis kepada masyarakat terkait program yang akan dilaksanakan. Pembinaan teknis tidak ditangani secara keseluruhan oleh RI, untuk beberapa hal RI bekerjasama dengan pihak-pihak di luar dari RZ, seperti dinas-dinas, lembaga swadaya masyarakat, atau pun organisasi-organisasi masyarakat. Sedangkan pembinaan kerohanian dilakukan sebagai salah satu sarana untuk menciptakan masyarakat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan dari Pearson et al (1994) yang menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Sukmaniar, 2007).

Tabel 1. Konstruksi Sosial (Objektivikasi) Pemberdayaan Masyarakat
Program ICD Rumah Zakat di Desa Mekarwangi

No	Nama Program	Peserta	Proses Objektivikasi	Hasil Pemberdayaan
1	Senyum Juara	41 orang	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan Rutin - Dana bantuan pendidikan setiap bulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pondok Pesantren Rochmatul Huda - Kebutuhan sekolah PM
2	Senyum Mandiri			
	- Kel. Tani	30 orang	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan rutin - Bantuan advokasi pemerintah - Pendampingan rutin setiap minggu - Pengadaan sekolah lapang tani (pelatihan pengurangan resiko cuaca buruk) 	<ul style="list-style-type: none"> - Terjalin kerjasama dengan perusahaan - Pelatihan dari pemerintah - Pupuk organic cair - Trikoderma - Tersedia pompa air
	- Kel. Ternak kelinci	20 orang	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan rutin - Bantuan anakan domba - Edukasi tentang cara beternak dan anakan kelinci - Bantuan pengadaan kandang 	<ul style="list-style-type: none"> - Anakan kelinci bergulir - Ketersediaan obat-obatan - Ketersediaan kandang kelinci
	- Kel. Gaduh Domba	14 orang	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan rutin - Edukasi tentang peternakan domba - Bantuan 5 domba jantan dan 1 domba betina - Bantuan pengadaan kandang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ternak sehat dan gemuk - Ketersediaan obat-obatan - Ketersediaan kandang domba - Ternak sehat dan gemuk - Nilai penjualan domba 1-7 juta
	- Bantuan wirausaha	16 orang	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan Rutin - Pengadaan sarana dan prasarana produksi - Bantuan dana bergulir (pra koperasi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Rempeyek aneka rasa - Aneka keripik pisang, simgkong dan talas - Krupuk plered yang terbuat dari tepung beras

			- Pelatihan cara pengemasan	- Cistik sayuran
			- Advokasi pemasaran hasil wirausaha	
3	Senyum Sehat	350 orang	- Siaga gizi balita	- Kegiatan posyandu dan pemeriksaan kesehatan gratis
			- Sinergitas kelompok	- Perawatan anak-anak dengan gizi rendah
4	Senyum Lestari	Warga kampung bunisari	- Peluncuran kampung berseri	- Ketersediaan 150 tong sampah
			- Kerjasama dengan <i>Lawangwangi Creative Space</i>	- Lingkungan bersih
			- Edukasi cara pemisahan sampah organik dan anorganik	- Pembangunan masjid atas inisiasi dan bantuan RZ
			- Edukasi pemeliharaan kebersihan lingkungan	
			- Pembentukan dan pembinaan kelompok majelis ta'lim	
			- Kajian agama rutin	
			- Perayaan hari-hari besar keagamaan (Islam)	

Internalisasi

Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel, 1993: 16). Proses internalisasi merupakan dialektika terakhir dalam konstruksi sosial masyarakat. Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat (Berger, 1991: 5). Realitas tidak terbentuk secara serta-merta atau hanya diturunkan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa, melainkan realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu setiap individu memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas. Latar belakang berupa pendidikan, wawasan, pergaulan, cara hidup menjadi dasar konstruksi yang berdasarkan penafsiran realitas sosial masing-masing individu.

Hasil dari upaya RI dengan program ICD dalam memberdayakan masyarakat Desa

Mekarwangi terlihat pada dialektika internalisasi. Pada tahap internalisasi, antara program ICD dengan masyarakat sudah menyatu, artinya program yang diperkenalkan dan dijalankan dengan bantuan RI kepada masyarakat Desa Mekarwangi sudah terinternalkan ke dalam diri masyarakat. Program ICD tidak lagi hanya dipandang sebagai program semata yang dijadikan sebagai rutinitas oleh masyarakat Desa Mekarwangi, melainkan sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat Desa Mekarwangi. Masyarakat hidup dan bertumbuh dengan nilai-nilai maupun hasil yang terus muncul dari hasil pemberdayaan.

Program ICD tidak akan terinternalisasi ke dalam diri individu secara mendalam tanpa peran dari RI sebagai fasilitator. RI merupakan stimulus bagi masyarakat untuk mengenal, memahami, menjalankan, sehingga program ICD menjadi kebutuhan tersendiri bagi masyarakat. Wujud nyata dari internalisasi program ICD ke dalam diri masyarakat adalah meskipun dorongan atau stimulus yang diberikan RI sebagai Pembina masyarakat semakin berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali, maka itu tidak akan menghilangkan program tersebut dari dalam diri masyarakat. Masyarakat akan terus meneruskan menjalankan program tersebut meski tanpa pendampingan dari RI, karena masyarakat sudah menganggap bahwa program tersebut sudah menjadi bagian dari diri mereka secara individu, sudah menjadi kesadaran bagi masyarakat untuk terus menjalankan program, masyarakat butuh terhadap keberadaan dan keberlangsungan program, masyarakat menyadari manfaat dari program terhadap kehidupan sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok masyarakat dan masyarakat bisa menjaga keberlangsungan serta menularkan nilai-nilai dari program tersebut kepada orang lain.

Internalisasi masyarakat merupakan hal yang sulit diukur secara kuantitatif, karena akan berbeda setiap individu. Sebagai contoh, untuk mengetahui apakah pembinaan kerohanian yang dilaksanakan di Desa Mekarwangi terhadap PM atau pun masyarakat secara umum sudah terinternalisasi atau tidak, tidak dapat diukur hanya dengan mengetahui masyarakat rutin melaksanakan shalat berjama'ah di masjid setiap hari. Lebih dari itu wujud internalisasi terbentuk melalui makna yang dirasakan oleh masyarakat terhadap keberadaan program ICD, adanya kesadaran dari masyarakat akan manfaat dan pentingnya program ICD yang dilaksanakan, kesungguhan dalam melaksanakan program tanpa ada paksaan ataupun intervensi dari pihak manapun.

Wujud internalisasi juga sangat terlihat dari kemandirian masyarakat khususnya PM dalam melaksanakan yang tidak lagi harus didampingi secara penuh oleh RI. Hal tersebut terlihat dari program yang terus terlaksana meskipun tanpa adanya pendampingan langsung dari RI, beberapa PM sudah mampu melaksanakan program secara mandiri. Berkembangnya program serta semakin bertambahnya PM menjadikan RI tidak bisa lagi 'turun tangan' secara langsung dalam setiap pendampingan kepada PM.

Sejalan dengan indikator keberdayaan oleh Bryant dan White (1989), dapat dilihat seperti berikut:

- Peningkatan kemampuan masyarakat. Hal ini diperoleh dari berbagai kegiatan pembinaan teknis maupun kerohanian yang dilaksanakan oleh RI kepada masyarakat. Didukung dengan berbagai pelatihan dan edukasi yang diberikan kepada para PM.
- Pemecahan masalah. Masalah yang paling menonjol adalah ketidakberdayaan. Dengan adanya program ICD, perlahan masyarakat mampu memecahkan masalahnya dan mewujudkan kemandirian dengan memiliki peluang dan kesempatan untuk mengembangkan diri, keterampilan, maupun usaha.
- Kepercayaan. Timbul kepercayaan dari masyarakat kepada program ICD secara umum dan kepada RI secara khusus. Masyarakat pun mendapatkan kembali kepercayaan untuk mengembangkan diri lebih baik dari kondisi sebelumnya.
- Pengelolaan program. Program dikelola sedemikian rupa sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Program melibatkan masyarakat secara penuh, masyarakat sebagai aktor dalam mengelola program. Fasilitator juga menggunakan panduan untuk mengelola setiap program.

Membuat keputusan sendiri. Masyarakat mampu membuat keputusan sendiri terhadap masalah yang dihadapinya. Kemampuan membuat keputusan berdampak baik terhadap keberlangsungan program. Masyarakat mampu melihat peluang yang ada dan menggunakan semaksimal mungkin segala potensi dan sumber daya yang tersedia.

4. KESIMPULAN

Tradisi *kuliwa* merupakan salah satu tradisi masyarakat Mandar. Orang-orang Mandar biasanya melakukan ritual *kuliwa* sebelum pergi memancing atau menjelajah ke perjalanan melalui laut. Ini adalah ritual wajib, yang dilakukan untuk meresmikan atau menyambut sesuatu seperti di objek atau melalui tindakan seremonial. Misalnya, untuk meresmikan penggunaan dan pelayaran pertama kapal, atau untuk memperoleh mesin atau alat-alat tangkap dan untuk pertama kalinya untuk melaut.

Pelaksanaan ritual *kuliwa*, merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan di perahu dan di rumah *punggawa*. Pola pelaksanaanya ada dua macam; yang pertama, pembacaan Barzanji terlebih dahulu dilakukan di perahu. Kemudian yang kedua, Sesudah acara pembacaan *Barzanji* di perahu, dilanjutkan dengan serangkaian acara di rumah *punggawa* yang dihadiri oleh para *sawi*, kerabat dan tetangga. Acara di rumah ini didahului dengan pembacaan *Barzanji*, kemudian berdoa, dan makan bersama.

Dari keempat klasifikasi tindakan Weber selanjutnya hanya tiga yang akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena pada tradisi *Kuliwa* pada masyarakat nelayan Mandar di desa Pambusuang yaitu: tindakan rasionalitas, tindakan afektif, dan tindakan tradisional, untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi *kuliwa* yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga

dan melestarikannya.

Tindakan rasionalitas nilai berdasarkan temuan data yang ada, masyarakat Mandar Di desa Pambusuang yang telah melakukan *kuliwa* mengatakan bahwa melaksanakan *kuliwa* juga memaknainya tidak hanya sebagai suatu tradisi tetapi juga syarat akan nilai, seperti nilai sosial, agama dan lain lain. Tindakan afektif berdasarkan temuan data yang ada salah satu tindakan emosional yang terlihat pada tradisi *kuliwa* yaitu dimana para tetangga datang membantu untuk mempersiapkan acara tradisi *kuliwa* tersebut. Pada saat akan mulai acara dirumah, punggawa memanggil tetangga sekitar untuk ikut makan dirumah punggawa. Tindakan tradisional berdasarkan temuan data yang ada masyarakat Pambusuang yang memutuskan untuk melaksanakan *kuliwa* karena di dalam keluarga masyarakat tersebut ada kebiasaan untuk melaksanakan *kuliwa* dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan sebelumnya yang kemudian diteruskan pada keturunan berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M, Ridwan.2017. *Laut, Ikan dan Tradisi: Kebudayaan Bahari Mandar*. Teluk Mandar Kreatif bekerjasama Armada Pustaka Mandar. Polewali Mandar
- _____.2013. *Orang Mandar Orang Laut, Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Ombak, Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ihromi, TO. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia .
- Indrawan, Rully dan Poppy Yuniawati. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Managemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Mulyadi. 1983. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud: Proyek IDKD.
- Mulyana & Dedi Junaedi. 2008. *Metodologi Ilmu Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Najah, Naqib. 2015. *Suku Mandar, Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Arus Timur, Makassar.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Cet. XXI. Kanisius, . Yogyakarta.
- Ritzer, George. Douglas J Goodman. 2009. *Teori Sosial: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- _____.2012. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.